
**PERANAN TOKOH MASYARAKAT DAN KESADARAN ORANG TUA DALAM
MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN TALUN
KABUPATEN CIREBON**

Oleh
Uus Sunandar
Kementriann Hukum dan Ham
Email: u.sunandar_kumham@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan tokoh masyarakat dan kesadaran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Tokoh masyarakat dan orang tua sangat berperan untuk terciptanya ketentraman di masyarakat dengan cara mencegah kenakalan remaja dengan program kegiatan keagamaan, kewirausahaan serta kegiatan lain yang sangat mendukung terhadap perubahan pola pikir generasi muda. Pendekatan metode adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interkatif dari Huberman dengan tahapan reduksi ata, display data dan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dan orang tua dengan program yang dilaksanakan sangat berperan dalam menangkal kenakalan remaja yang terjadi pada masyarakat. Peran tokoh masyarakat dan orang tua dalam kegiatan yang mengarah kepada pemberian keasadaran kepada generasi muda sangat efektif dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan baik sebab bantuan para tokoh agama sebagai tokoh masyarakat melalui kegiatan pengajian disetiap masjid jamie yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu peran serta tokoh masyarakat sangat mendukung terhadap pencegahan kenakalan remaja. Demikian pula peran orang tua yang lebih dekat terhadap keluarganya sangat efektif. Sehingga kerjasama tokoh masyarakat dan orang tua perlu lebih ditingkatkan.

Kata Kunci: Kesadaran, Pembinaan, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan yang cenderung homogen dengan kultur agrarisnya yang feodal dan paternal, melahirkan sikap “manut” pada apa yang disampaikan oleh tokoh yang menjadi figur di tengah masyarakat (Koentjaraningrat, 1982). Oleh karena itu, pelibatan tokoh-tokoh formal dan informal dalam masyarakat untuk mendukung suksesnya pembangunan mental dan spiritual, baik jasmanai maupun rohani. di bidang pendidikan adalah langkah tepat yang harus dilakukan.

Tokoh-tokoh masyarakat selama ini berperan penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada masyarakat. Peranan tokoh masyarakat dalam proses mentransformasikan kesadaran akan

arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan kepada masyarakat. Pendekatan penyampaian transformasi kesadaran pendidikan kepada masyarakat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kapasitas ketokohnya. Misalnya, melalui tema-tema pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam bentuk pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.

Namun dalam kenyataan di lapangan, tidak semua tokoh masyarakat berperan dalam upaya membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan dan tak berhasil tanpa adanya dukungan dari para orang tua untuk memberikan kesadaran dan pendidikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, untuk melihat kenyataan sebenarnya tentang

seberapa jauh peranan tokoh masyarakat dan orang tua dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan ataupun keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi muda, sehingga para generasi muda tidak memiliki kesempatan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Karena pada dasarnya setiap orang atau keluarga menghendaki adanya kehidupan yang layak bagi keluarganya sehingga mendorong adanya keinginan untuk mengembangkan aspek keluhuran akhlak dan moral, agar tidak terseret pada pola pikir materialisme dan lebih menghargai kebenaran, kebaikan dan keadilan. Tingkat kemiskinan masyarakat dapat ditekan melalui penguatan institusi keluarga dan masyarakat, dan mobilisasi sumber daya masyarakat pun dapat ditingkatkan serta memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ketahanan keluarga akan terus meningkat sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh dampak negatif budaya asing yang merusak tatanan kehidupan rumah tangga.

Akan tetapi krisis nasional yang dihadapi bangsa Indonesia yang berkembang meluas ke bidang sosial budaya, agama, moral dan etika telah menyebabkan terjadinya krisis pada kehidupan sosial kemasyarakatan, karena itu perlu diupayakan pemecahannya secara sungguh-sungguh, dengan lintas sektoral dan melibatkan segenap komponen bangsa untuk mengatasinya. Pembangunan mental spiritual perlu diseimbangkan dengan pembangunan fisik ekonomi bangsa, agar fondasi pembangunan bangsa yang lebih kuat dan tidak terjadi kesenjangan dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai kekurangan atau kelemahan mentalitas masyarakat Indonesia telah banyak diungkapkan oleh para ahli. Koentjaraningrat (1982) dalam bukunya yang berjudul "Mentalitas dan Pembangunan" mengidentifikasi kelemahan tersebut, yaitu "mentalitas meremehkan mutu, tidak percaya pada diri sendiri, sifat tidak disiplin dan suka mengabaikan tanggung jawab

Oleh karena itu, yang bertanggungjawab untuk melakukan proses penyadaran kepada masyarakat akan arti pentingnya pendidikan adalah pemerintah dengan melibatkan atau mengikutsertakan seluruh komponen dalam masyarakat, terutama tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi figur dan teladan bagi masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2001:16) bahwa tokoh-tokoh masyarakat berperan cukup penting dalam pelaksanaan berbagai bidang pembangunan, termasuk pendidikan. Peranan tokoh masyarakat ini terlihat dalam membangun kesadaran dan memobilisasi dukungan masyarakat untuk berperanserta secara aktif dalam menunjang pelaksanaan pembangunan di daerahnya.

Kenapa tokoh masyarakat dan orang tua begitu penting dalam membina generasi muda? Hal ini yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tokoh masyarakat adalah orang yang terkemuka dalam masyarakat karena posisi atau kedudukannya, keilmuannya, status sosial dan status ekonominya yang menjadi figur dan tempat bertanya bagi masyarakat. Tokoh masyarakat mempunyai kedudukan sentral di tengah masyarakat yang dapat berperan penting dalam membangun kesadaran dan memobilisasi dukungan masyarakat dalam mensukseskan pelaksanaan program pembangunan, termasuk pembangunan dalam bidang pendidikan (Mulyasa, 2001:101).

Kesadaran ini akan muncul seiring tumbuhnya keinginan dan harapan untuk hidup lebih baik dan lebih bermartabat di tengah pergaulan sosial ekonomi masyarakat. Tumbuhnya kesadaran ini, pada gilirannya akan dengan sendirinya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung kondusifitas daerah pendidikan (Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1999:32).

Sebagai upaya membentuk watak atau kepribadian generasi muda dan keluarga bermutu tinggi, kokoh lahir dan bathin berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, melalui pelaksanaan kegiatan yang bermanfaat dalam

kehidupan social masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan fungsional. Menurut Person (1951: 45) dalam tulisannya yang berjudul “*the social system*” membahas bahwa “perubahan-perubahan dalam suatu sistem sosial yang didasarkan kepada ide diferensiasi. Dalam proses diferensiasi, berbagai fungsi dalam suatu sistem membentuk satuan-satuan struktural yang tersendiri”. Selanjutnya Parsons mengajukan teori evolusioner, sebagaimana dinyatakan kembali oleh Liarna (1996: 61-64) menjelaskan bahwa : Gerakan masyarakat dari primitif ke modern melalui empat proses perubahan struktur yang utama, yaitu (1) diferensiasi, (2) pembaharuan itu bersifat penyesuaian (*adaptive upgrading*), (3) pemasukan (*isntitusi*), dan (4) generalisasi nilai-nilai”.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa perubahan perilaku sebagai suatu sistem sosial yang didasarkan kepada ide deferensasi, secara perlahan-lahan perubahan tersebut akan menjadi suatu gerakan nasional yang tumbuh dari kesadaran masyarakat, sehingga akan membentuk struktur baru kehidupan keluarga atau masyarakat, dari tradisi-tradisi kehidupan keluarga sebagai mana yang diprogramkan pemerintah.

Program pemerintah dalam membentuk generasi yang mandiri dan memiliki akhlakul karimah merupakan tugas stakeholder, juga pemerintah. Organisasi pemerintahan bertugas memberikan pelayanan dan bimbingan kepada masyarakat Hal ini dikemukakan Ndraha (2000: 7) bahwa : Sebagai unit kerja publik, pemerintah bekerja guna memenuhi (memproduksi, mentransfer, atau mendistribusikan) dan melindungi kebutuhan, kepentingan dan tuntutan pihak yang diperintah sebagai konsumen dan “*sovereigen*”, akan jasa publik dan layanan awal dalam hubungan pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Creswell (2013 : 261) bahwa

para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi, di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan sosial keagamaan, merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, maju, mandiri dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan penuh toleransi, selaras, seimbang dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu peran serta tokoh masyarakat dan dan orang tua dalam keluarga sebagai gerakan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja, akan tumbuh dan berkembang menjadi suatu gerakan nasional : merupakan sinergi antara masyarakat bersama pemerintah, dengan harapan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan secara optimal, sehingga nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang pada gilirannya ketahanan keluarga akan terus meningkat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif budaya asing yang akan merusak tatanan dan ketahanan kehidupan rumah tangga.

Penelitian yang berjudul peran tokoh masyarakat dan kesadaran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja, berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung ke lapangan bahwa tokoh masyarakat dan orang tua dalam melaksanakan pembinaan kepada generasi muda pada saat ini cukup efektif dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan kenakalan remaja.

Indikator pendukung dari pelaksanaan kegiatan yaitu pada pelaksanaan tugas di lapangan, setiap kegiatan dilaksanakan secara disiplin, dengan kedisiplinan setiap petugas diharapkan mampu membangkitkan partisipasi masyarakat, sehingga persoalan dapat diatasi. Hal tersebut secara teoritis seseuai dengan pendapat Iskandar (2003 : 114) yaitu

membangkitkan adanya partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memikirkan cara-cara yang baik untuk mengatasi persoalan masyarakat.

Selain itu dengan kedisiplinan akan dapat meningkatkan sumber daya manusia agar dalam melaksanakan tugas dapat efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan Iskandar (2003 : 257) yaitu : Meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar petugas itu dapat bekerja secara efektif, efisien dalam lingkup tugas yang dibebankan kepadanya.

Selain itu, secara empiris ditemukan permasalahan yang akan menghambat terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat berkenaan dengan keterlibatan masyarakat untuk melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kebijakan. Pengawasan dari masyarakat dalam kenyataan dilapangan kurang. Padahal pengawasan dalam rangka pembinaan tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut secara teoritis sesuai dengan pendapat Iskandar (2003 : 257) yaitu, di mana paling sedikit ada tiga aspek pada diri manusia yang memerlukan pembinaan, yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan kerja dan peningkatan sikap terhadap pelaksanaan tugas pekerjaannya.

Selain itu, permasalahan tersebut pada intinya terletak pada para petugas kegiatan di mana keberadaannya sangat berperan sekali dalam mensukseskan kegiatan. Kegiatan satgas ini belum optimal dilaksanakan, disebabkan masih ada para pelaksana kegiatan belum memahami petunjuk pelaksana serta tidak sepenuhnya kondisi generasi muda diketahui.

Pembinaan ini akan berhasil manakala petugas memahami serta menguasai juklak dan juknis serta memahamai modul pembinaan dan mengetahui secara lebih mendalam kondisi masyarakat. Karena itu kualitas sumber daya manusia pelaksana kegiatan harus ditingkatkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar (2003 : 257)

bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar dapat bekerja secara efektif, efisien dalam lingkup tugas yang dibebankan kepadanya. Di mana paling sedikit ada tiga aspek pada diri pegawai yang memerlukan pembinaan, yaitu peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan kerja dan peningkatan sikap pegawai terhadap pelaksanaan tugas pekerjaannya. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka program kegiatan akan dapat diimplemetasikan dengan optimal.

Permasalahan di atas berkaitan pula dengan penyampaian materi dan sosialisasi kegiatan. Dalam hal ini masih ditemukan hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi terutama dalam penyampaiannya kepada masyarakat. Karena kegiatan yang dibuat terlebih dahulu harus disampaikan melalui sosialisasi. Sosialisasi kegiatan menyangkut materi pembinaan, waktu pelaksanaan dan pemahaman materi. Pelaksana kegiatan menyangkut tenaga pelaksana, perencanaan dan pelaksanaan.

Karena itu dengan adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat termasuk tokoh agama dan tokoh pemuda diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta berakhlakul karimah.

Keikutsertaan seluruh komponen dalam masyarakat, terutama tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi figur terkemuka dalam masyarakat sangat penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2001:16) bahwa "tokoh masyarakat berperan cukup penting dalam pelaksanaan berbagai bidang pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan". Peranan tokoh masyarakat ini terlihat dalam membangun kesadaran dan memobilisasi dukungan masyarakat untuk berperanserta secara aktif dalam menunjang pelaksanaan pembangunan di daerahnya.

Adapun para tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan :

Pertama, tokoh formal. Seseorang menjadi tokoh atau mempunyai kapasitas ketokohan dalam masyarakat karena kedudukan jabatannya dalam masyarakat. Termasuk pada kategori ini adalah pemimpin-pemimpin formal dalam masyarakat, seperti Camat, Kepala Desa, Ketua RW dan Ketua RT, serta pejabat-pejabat pemerintahan lainnya.

Kedua, tokoh informal. Seseorang menjadi tokoh dalam masyarakat karena kapasitas keilmuannya atau faktor tingkat ekonominya. Termasuk pada kategori ini adalah cendekiawan, budayawan, guru/ dosen, ulama, serta pengusaha.

Tokoh-tokoh masyarakat selama ini berperan penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk terus membina anaknya tidak terlepas dari peranan tokoh masyarakat dalam proses mentransformasikan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan kepada masyarakat. Pendekatan penyampaian transformasi kesadaran pendidikan kepada masyarakat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kapasitas ketokohnya. Misalnya, melalui tema-tema pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam bentuk pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, berkaitan dengan peran orang tua dan masyarakat untuk menyadarkan keluarganya sebagai refleksi dari kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dalam keluarga. Hal ini berupa :

Pertama, motivasi keluarga. Motivasi agar anaknya lebih baik dari orang tuanya dalam segi tingkat pendidikan, keilmuan dan pekerjaan akan menjadi pendorong utama lahirnya kesadaran.

Kedua, tingkat pendidikan keluarga. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya tingkat pendidikan bagi anak-anaknya. Sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah, mungkin tingkat kesadarannya akan kurang, kecuali jika ada dorongan lain yang

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tingkat pendidikan dalam memperbaiki taraf hidup keluarga. Dorongan ini biasanya diperoleh dari hasil interaksi orang tua dengan lingkungan sosial di sekitarnya, misalnya melihat contoh-contoh keberhasilan keluarga lain dalam bidang sosial ekonomi sebagai hasil dari “tingkat sekolah” anaknya.

Ketiga, status sosial keluarga. Status sosial yang lebih merupakan prestise keluarga juga akan menjadi dorongan utama dalam menyekolahkan anak. Dalam masyarakat berlaku adagium bahwa prestise sosial seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, di samping status ekonomi dan pekerjaan.

Keempat, tingkat pendapatan ekonomi keluarga. Hal ini berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam membiayai sekolah anaknya. Perhitungan-perhitungan ekonomi tentang biaya pendidikan dalam hal ini akan sangat menentukan kemauan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kelima, harapan hidup lebih baik. Keinginan untuk merubah dan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga, serta masa depan anak yang lebih baik menjadi salah satu pendorong utama orang tua untuk terus menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang yang paling tinggi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran orang tua sebagaimana dikemukakan di atas, dapat menjadi referensi dan perhatian pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mentransformasikan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan kepada orang tua dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan titik tekan pendekatan-pendekatan dalam membangun dan meningkatkan kesadaran akan pendidikan kepada orang tua dan masyarakat melalui berbagai model proses transformasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat.

Kondisi generasi muda yang secara kultural cenderung homogen dengan kultur agrarisnya melahirkan sikap menurut pada apa yang disampaikan oleh tokoh yang menjadi

figur di tengah masyarakat, demikian pula kesadaran orang tua dalam rangka meningkatkan taraf kualitas keluarganya adalah langkah tepat yang harus dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran tokoh masyarakat dan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja sangat efektif dilakukan, meskipun belum optimal hasilnya. Karena dilapangan masih temukan adanya kendala yang dihadapi.

Saran

Berdasarkan temuan masalah dilapangan disarankan kepada pemerintah dapat kerjasama dengan tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pembinaan generasi muda, seperti halnya dalam kegiatan keagamaan, peningkatan keterampilan serta optimalisasi peran karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- [2] Dunn, Wiiliam N. 1999. *Analisa Kebijakan Publik*, Penyadur : Dr. Muhadjir Darwin, PT. Hanindita Graha Widya
- [3] Dirjen Dikdasmen Depdikbud. 1999. *Pedoman Pembinaan Partisipasi Masyarakat*. Jakarta.
- [4] Iskandar, Jusman. 2003. *Administrasi Negara*, Pustaka Program Pascasarjana Universitas Garut, Garut.
- [5] Koentjaraningrat. 1982. *Mentalitas dan Pembangunan*. Grasindo, Jakarta.
- [6] Mulyasa. 2001. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Edukasia Press, Jakarta.
- [7] Umar. Sunyoto. 1999. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta